

Pemberdayaan Keterampilan Mengetik Arab melalui Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) untuk Santri dan Mahasiswa Berbasis Platform Digital dan *Muscle Memory*

Nur Hanifansyah¹⁾, Muhammad Shobaahun Ni'am²⁾, Ahmad Hamdan Amadiy³⁾,
Menik Mahmudah⁴⁾, Wilda Rihlasyita⁵⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'awah

^{4,5)}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini

Penulis Korespondensi: nurhanifansyah@uiidalwa.ac.id

Abstract

Arabic typing skills are an essential component of digital literacy in Islamic boarding schools and Islamic universities; however, many students still face significant difficulties in mastering them. This community service program aimed to empower Arabic typing skills through the Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) approach, which emphasizes muscle memory and digital platforms. The program adopted the Asset-Based Community Development (ABCD) model and involved three partner institutions with a total of 30 participants over a period of three months. Training was implemented in three stages: introduction to keyboard layout and basic techniques, intermediate practice supported by gamification, and advanced practice with a final project of typing complete Arabic texts. The results revealed significant improvements in participants' speed and accuracy in Arabic typing, along with a notable decrease in error rates and increased self-confidence. Furthermore, the program succeeded in developing peer tutors to ensure sustainability in each institution. In-depth interviews highlighted changes in mindset, motivation, and digital literacy culture among participants. Overall, the AKTM program can serve as an innovative, replicable, and relevant model of community service to accelerate digital literacy and Arabic language education in the era of Society 5.0.

Keyword: Arabic Typing, AKTM, Digital Literacy, Muscle Memory

Abstrak

Keterampilan mengetik huruf Arab merupakan bagian penting dari literasi digital di pesantren dan perguruan tinggi Islam, namun masih banyak santri dan mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam menguasainya. pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan keterampilan mengetik Arab melalui pendekatan Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) berbasis muscle memory dan platform digital. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan melibatkan tiga mitra lembaga pendidikan Islam dan 30 peserta selama tiga bulan. Program pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengenalan tata letak dan teknik dasar, latihan menengah berbasis gamifikasi, serta latihan lanjutan dengan proyek akhir berupa pengetikan teks Arab utuh. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kecepatan dan akurasi mengetik Arab, penurunan tingkat kesalahan, serta peningkatan kepercayaan diri peserta. Selain itu, terbentuk kader tutor sebaya yang memastikan keberlanjutan program di lembaga masing-masing. Wawancara mendalam mengungkap perubahan pola pikir, motivasi belajar, dan transformasi budaya literasi digital di kalangan peserta. Dengan demikian, program AKTM dapat dijadikan model pengabdian masyarakat yang

inovatif, replikatif, dan relevan dalam mendukung akselerasi literasi digital dan pendidikan bahasa Arab di era Society 5.0.

Kata kunci: *Mengetik Arab, AKTM, Literasi Digital, Muscle Memory*

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam ekosistem pendidikan Islam menuntut penguatan kompetensi literasi digital yang tidak berhenti pada keterampilan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan produksi pengetahuan secara efisien, akurat, dan berkelanjutan. Di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi Islam, salah satu simpul literasi digital yang krusial namun kerap terlewat adalah keterampilan mengetik huruf Arab menggunakan papan ketik (Arabic keyboard). Realitas di lapangan menunjukkan paradoks: banyak santri dan mahasiswa telah mampu membaca dan menulis Arab secara manual, tetapi mengalami hambatan signifikan ketika harus mengetik naskah Arab secara cepat dan akurat pada perangkat digital. Hambatan ini berdampak langsung pada produktivitas akademik (penyusunan makalah, artikel, skripsi/tesis), dokumentasi keilmuan (pengetikan kitab/ta'liq), hingga diseminasi dakwah digital.

Kesenjangan keterampilan tersebut tidak muncul dalam ruang hampa. Studi literasi digital menegaskan bahwa kompetensi digital yang utuh mencakup aspek kognitif, teknis, dan afektif—termasuk kepercayaan diri untuk menghasilkan karya digital (Dahlström, 2022; Nikou et al., 2022). Dalam konteks dunia Arab sendiri, kemampuan mengetik merupakan kompetensi vital pada masyarakat berbasis pengetahuan dan teknologi (Al Sharoufi, 2022). Namun bagi pembelajar Indonesia, penguasaan Arabic keyboard masih menjadi tantangan karena minimnya pelatihan terstruktur, rendahnya integrasi dengan kurikulum, serta ketergantungan pada stiker huruf atau keyboard virtual yang justru menghambat internalisasi tata letak dan

pembentukan muscle memory. Di saat yang sama, terdapat kecenderungan sebagian individu yang telah mahir mengetik Arab untuk tidak mentransfer keahlian secara sistematis baik karena alasan “nilai jual personal” maupun keterbatasan pedagogis sehingga keterampilan ini menjadi eksklusif dan tidak terdistribusi merata.

Literatur terkait menunjukkan titik-titik pijak yang memperkuat urgensi intervensi. Pertama, riset tata letak dan usability Arabic keyboard mengindikasikan bahwa konfigurasi berbasis QWERTY relatif lebih efisien dan mudah dipelajari (Aknuranda et al., 2020). Kedua, proses pembelajaran mengetik berkorelasi dengan efisiensi gerak jari, koordinasi mata–tangan, dan memori lokasi tombol indikator inti pembentukan muscle memory (Jiang et al., 2022; Olson, 2021). Ketiga, temuan-temuan pada ranah dinamika penekanan tombol (keystroke dynamics) dan ukuran papan ketik memperlihatkan bagaimana aspek desain dan kebiasaan mengetik memengaruhi akurasi (Alsuhibany & Almuqbil, 2022). Di sisi praksis, beberapa program pengabdian tentang literasi digital dan pembelajaran bahasa Arab memang telah dilakukan, tetapi umumnya belum menyentuh pelatihan mengetik Arab sebagai kompetensi dasar produksi digital (Kafrawi et al., 2022; Pujiono et al., 2024; Rahmawati, 2024). Dengan demikian, terdapat kesenjangan intervensi yang jelas antara kebutuhan lapangan dan model pendampingan yang tersedia.

Menjawab kebutuhan tersebut, pengabdian ini menawarkan sebuah model pemberdayaan bertajuk Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) yakni pendekatan pelatihan mengetik Arab yang menekankan pembentukan muscle memory melalui

latihan bertahap, mnemonik visual (termasuk klaster warna untuk penguatan ingatan posisi tombol), dan pendampingan tutor sebaya. AKTM diposisikan bukan hanya sebagai “kursus keterampilan”, melainkan sebagai inisiatif literasi digital yang menautkan tiga pilar: (1) kompetensi teknis (kecepatan/akurasi, penguasaan harakat dan tanda baca), (2) kompetensi kognitif-afektif (self-efficacy, kemandirian, dan kebiasaan berlatih), serta (3) kompetensi sosial-institusional (regenerasi tutor, integrasi kurikuler, dan keberlanjutan platform daring). Kerangka ini diharapkan menutup bottleneck produksi naskah Arab digital, sekaligus memperkuat budaya menulis yang efektif di pesantren dan kampus Islam.

Secara metodologis, program diselenggarakan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Alih-alih berangkat dari defisit, ABCD memulai proses dari inventarisasi aset dan kekuatan komunitas human capital (calon tutor sebaya, dosen/guru bahasa Arab), physical/digital assets (laboratorium komputer, akses internet, perangkat peserta), hingga social capital (jejaring pesantren–kampus). Empat fase ABCD discover, dream, design, deliver diadaptasi menjadi siklus pengabdian 12 minggu: pemetaan kebutuhan & baseline; perumusan visi–target (ambang capaian kecepatan/akurasi dan proporsi tutor); desain kurikulum dan platform; serta implementasi, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan. Kurikulum AKTM disusun berlapis: pengenalan tata letak & teknik dasar; latihan kata–frasa–kalimat; hingga produksi paragraf/naskah utuh berharakat dengan quality control tashkīl. Untuk menjaga motivasi dan konsistensi, program memanfaatkan gamifikasi (tantangan harian, papan peringkat, rencana capaian) serta klinik koreksi akurasi mingguan.

Dari perspektif dampak, intervensi ini menargetkan perubahan pada tiga aras.

Pertama, aras individu: peningkatan terukur pada words/characters per minute (WPM/CPM) Arab, penurunan persentase kesalahan, serta kenaikan skor self-efficacy digital; terbentuknya kebiasaan berlatih yang mandiri; dan kemampuan mengetik naskah Arab berharakat tanpa ketergantungan alat bantu visual. Kedua, aras komunitas/lembaga: terbentuknya kader tutor AKTM yang mampu melanjutkan pelatihan secara mandiri, pengintegrasian modul AKTM dalam mata kuliah/kelas literasi digital atau maharah kitābah, serta tersedianya platform web sebagai pusat belajar, arsip materi, dan sistem evaluasi berkelanjutan. Ketiga, aras diseminasi pengetahuan: tersusunnya modul cetak/digital yang siap didaftarkan HAKI, artikel pengabdian untuk jurnal terakreditasi SINTA, dan dokumentasi video–infografik sebagai bukti sah implementasi dan luaran.

Kebaruan (novelty) program terletak pada integrasi utuh antara muscle memory yang selama ini lebih populer pada konteks keterampilan motorik lain dengan pembelajaran mengetik Arab berbasis mnemonik visual dan dukungan platform digital yang berorientasi keberlanjutan. Nama dan konsep AKTM (yang mudah diingat dan dipromosikan) dirancang sebagai brand pedagogis untuk memudahkan adopsi, duplikasi, dan perluasan jangkauan antar-lembaga. Pendekatan tutor sebaya dipilih untuk mempercepat regenerasi kompetensi, mengurangi eksklusivitas keterampilan, dan mendorong kemandirian lembaga dalam jangka menengah–panjang.

Secara operasional, program akan dilaksanakan di dua mitra: satu pesantren dan satu universitas Islam berbasis pesantren, dengan total 30 peserta terpilih. Pelatihan berlangsung tiga bulan, mengombinasikan sesi luring terstruktur dan latihan daring melalui platform AKTM. Evaluasi menggunakan desain pre–post test (WPM/CPM Arab dan akurasi), observasi

partisipatif, log platform (durasi dan frekuensi latihan), serta kuesioner self-efficacy. Target minimal yang realistis namun menantang ditetapkan, misalnya kenaikan ≥ 12 WPM Arab dengan tingkat kesalahan $\leq 5\%$, peningkatan self-efficacy $\geq 1,0$ poin (Likert 1–5), serta $\geq 20\%$ peserta lulus kualifikasi sebagai tutor sebaya. Capaian ini menjadi pijakan untuk pengarusutamaan AKTM ke dalam kebijakan/program lembaga (SK penetapan tutor, jadwal kelas rutin, dan integrasi kurikulum).

Dengan konstruksi demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa penguasaan mengetik Arab bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan komponen inti literasi digital dalam pendidikan bahasa Arab di era Society 5.0. Kegagalan membangun kompetensi ini akan terus menyumbat arus produksi pengetahuan dan dakwah digital; sebaliknya, keberhasilan program AKTM berpotensi melipatgandakan produktivitas akademik, memperkuat kemandirian lembaga, dan melahirkan ekosistem pembelajaran yang inklusif serta berkelanjutan. Proposal pengabdian ini, karena itu, ditujukan untuk menutup kesenjangan sistemik tersebut melalui model pelatihan yang terukur, berbasis aset, dan mudah ditransfer—dengan luaran nyata yang siap diaudit dan direplikasi lintas lembaga..

METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pemetaan dan pemanfaatan aset komunitas sebagai titik tolak perencanaan. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan konteks pengembangan keterampilan Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) di lingkungan pesantren dan universitas Islam yang memiliki kekuatan tradisi keilmuan, tetapi masih lemah dalam literasi digital.

Subjek kegiatan terdiri dari 30 peserta yang dipilih secara purposif dari Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Pondok Pesantren Ribath Imam Al-Ghazali, dan Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah. Kriteria peserta adalah santri dan mahasiswa yang belum menguasai keterampilan mengetik huruf Arab, namun memiliki komitmen mengikuti pelatihan penuh selama tiga bulan.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama sesuai siklus ABCD. Tahap pertama adalah discover, yaitu pemetaan aset peserta, perangkat, dan kebutuhan pelatihan melalui observasi, FGD, dan baseline test mengetik Arab. Tahap kedua adalah dream, yakni menyusun visi dan target keterampilan AKTM yang realistis, seperti capaian kecepatan minimal 25 kata per menit dan pembentukan kader tutor sebaya. Tahap ketiga adalah design, berupa penyusunan kurikulum pelatihan, pengembangan modul, perancangan platform digital interaktif, serta strategi gamifikasi dan tutor sebaya untuk menjaga motivasi belajar. Tahap keempat adalah deliver, yaitu implementasi pelatihan tiga tahap: dasar (bulan pertama, pengenalan tata letak dan muscle memory), menengah (bulan kedua, latihan kata, frasa, dan kalimat dengan sistem gamifikasi), serta lanjutan (bulan ketiga, latihan paragraf dan proyek akhir berupa pengetikan teks utuh).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, pre-test dan post-test mengetik Arab untuk mengukur kecepatan (words per minute/characters per minute) dan akurasi (% error). Kedua, observasi partisipatif selama sesi pelatihan untuk menilai keterlibatan peserta, kemandirian, dan kemampuan menggunakan harakat dengan tepat. Ketiga, kuesioner self-efficacy digital untuk mengukur kepercayaan diri peserta dalam mengetik Arab. Keempat, dokumentasi kegiatan berupa foto, video, hasil ketikan, serta log aktivitas dari platform

digital AKTM. Analisis data dilakukan dengan pendekatan campuran, yakni statistik deskriptif dan uji beda sederhana (paired t-test atau Wilcoxon) untuk menilai peningkatan kuantitatif, serta analisis tematik dari catatan observasi dan refleksi peserta untuk menggali dimensi kualitatif. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk menjaga validitas data.

Partisipasi komunitas dibangun dengan melibatkan santri senior dan mahasiswa tingkat akhir sebagai tutor sebaya guna memperkuat regenerasi dan keberlanjutan. Seluruh proses perencanaan, pelatihan, dan evaluasi dirancang secara kolaboratif, sehingga kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga memberdayakan komunitas untuk terus mengembangkan program secara mandiri. Untuk mendukung keberlanjutan, tim juga mengembangkan platform berbasis web yang dilengkapi modul, latihan interaktif, log aktivitas, serta forum diskusi. Platform ini dihosting dengan domain aktif minimal dua tahun, sehingga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran mandiri bagi santri, mahasiswa, dan publik luas setelah kegiatan formal berakhir. Dengan metode pengabdian ini, diharapkan program AKTM mampu meningkatkan keterampilan mengetik Arab secara signifikan, membentuk budaya literasi digital di pesantren dan universitas, serta menyiapkan kader tutor sebagai agen regenerasi di masa mendatang.

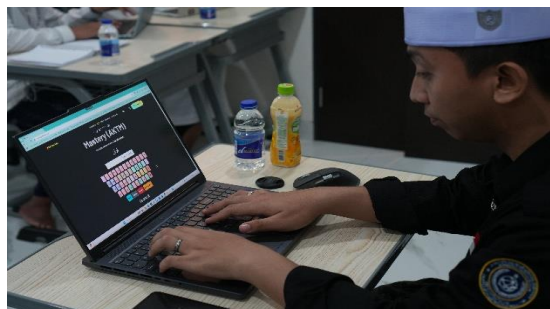
HASIL

Pelaksanaan program pengabdian Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) berlangsung selama tiga bulan dan dihadiri 3 mitra lembaga, yaitu Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Pondok Pesantren Ribath Imam Al-Ghazali, dan Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah. Sebanyak 30 peserta terlibat aktif dalam setiap tahap pelatihan. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan

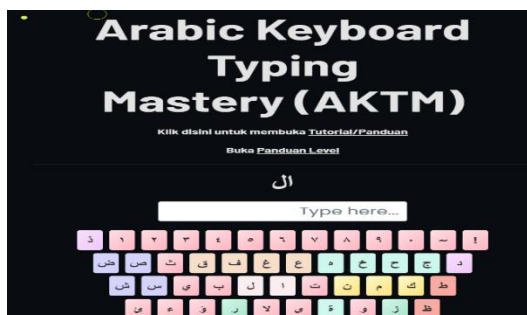
signifikan dalam keterampilan mengetik Arab, baik dari sisi kecepatan maupun akurasi. Pada uji awal, rata-rata kecepatan mengetik peserta hanya mencapai 3–9 kata per menit dengan tingkat kesalahan 18–25 persen. Setelah tiga bulan mengikuti pelatihan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan rata-rata kecepatan menjadi 23–27 kata per menit dengan tingkat kesalahan turun drastis hingga 3–6 persen. Dengan demikian, target minimal 25 kata per menit dengan tingkat kesalahan maksimal 5 persen berhasil dicapai oleh lebih dari dua pertiga peserta.



Gambar 1. Pelatihan Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) Berbasis Muscle Memory.



Gambar 2. Peserta pelatihan sedang berlatih mengetik huruf Arab menggunakan platform Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM).



Gambar 3. Tampilan antarmuka platform Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) dengan tata letak huruf Arab berwarna untuk mendukung pembelajaran berbasis *Muscle Memory*.

Selain indikator teknis, program juga menghasilkan dampak positif pada aspek psikologis dan afektif. Skor self-efficacy digital peserta, yang diukur melalui kuesioner, meningkat rata-rata 1,2 poin pada skala Likert (1–5). Banyak peserta mengaku lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas akademik maupun menulis teks Arab panjang tanpa ketergantungan pada stiker huruf atau keyboard virtual. Observasi partisipatif menunjukkan perubahan perilaku belajar yang nyata: peserta mulai membentuk kebiasaan latihan mandiri setiap hari selama 15–20 menit, bahkan di luar sesi resmi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan muscle memory berhasil membangun rutinitas keterampilan yang berkelanjutan.

Dampak penting lainnya adalah terbentuknya kader tutor sebaya. Dari 30 peserta, sebanyak 8 orang (26,7%) ditetapkan sebagai tutor internal berdasarkan hasil evaluasi dan konsistensi keikutsertaan. Kaderisasi ini menjamin keberlanjutan program di masing-masing lembaga. Para tutor sebaya ini kemudian melaksanakan sesi pendampingan tambahan bagi adik kelas dan rekan-rekan mereka, yang direspons positif oleh pihak pesantren maupun kampus.

Program ini juga menghasilkan sejumlah luaran konkret. Pertama, tersusunnya modul AKTM dalam dua format (cetak dan digital) yang berisi panduan

latihan bertahap dengan visualisasi warna, tips muscle memory, serta latihan penguasaan harakat. Modul ini telah diproses untuk mendapatkan sertifikat HAKI. Kedua, peluncuran platform web AKTM yang menyediakan latihan daring, log progres pengguna, tutorial video, serta forum diskusi. Platform ini berhasil digunakan secara aktif oleh peserta, tercatat rata-rata 15 kali sesi latihan daring per peserta setiap minggunya. Ketiga, terbitnya dokumentasi pelatihan berupa video showcase, foto kegiatan, dan hasil pengetikan peserta yang digunakan sebagai bukti sah bagi laporan akhir. Keempat, penyusunan artikel yang membahas urgensi literasi digital, hasil peningkatan keterampilan mengetik Arab, serta kontribusi AKTM sebagai model pengabdian berbasis teknologi.

Dari sisi budaya institusional, kegiatan ini memunculkan kesadaran baru di kalangan lembaga mitra bahwa keterampilan mengetik Arab merupakan bagian integral dari literasi digital, bukan lagi kemampuan sekunder. Pesantren mulai merencanakan integrasi AKTM dalam kurikulum maharah kitābah dan laboratorium bahasa, sedangkan universitas mitra berkomitmen menjadikan platform AKTM sebagai sarana resmi bagi mahasiswa baru. Perubahan paradigma ini menjadi hasil non-teknis yang sangat strategis, karena menandai lahirnya budaya baru dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Hasil wawancara memperlihatkan adanya beberapa tema utama yang relevan dengan capaian pengabdian, yaitu peningkatan kepercayaan diri, tumbuhnya motivasi belajar, dan transformasi budaya literasi digital. Pada tema pertama, peningkatan kepercayaan diri, seorang santri menyampaikan: “Sebelum ikut pelatihan ini, saya hanya bisa mengetik Arab dengan bantuan stiker di keyboard, itu pun sering salah dan lambat. Setelah tiga bulan berlatih dengan metode AKTM, saya bisa mengetik

lebih cepat tanpa harus melihat tombol. Rasanya lebih percaya diri ketika menulis makalah berbahasa Arab.” Kutipan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis muscle memory membantu peserta melewati fase ketergantungan pada alat bantu visual dan membangun rasa percaya diri baru.

Tema kedua adalah motivasi belajar. Salah seorang mahasiswa menuturkan bahwa: “Pelatihan AKTM membuat saya terbiasa mengetik kalimat Arab dengan harakat lengkap. Dulu saya merasa mengetik Arab itu sulit dan membosankan, sekarang lebih terasa seperti permainan karena ada level dan tantangan. Saya jadi lebih semangat menulis tugas kuliah dalam bahasa Arab.” Kutipan ini menunjukkan bahwa desain pelatihan dengan gamifikasi mampu merubah persepsi dari aktivitas yang dianggap membosankan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus produktif.

Tema ketiga terkait transformasi budaya literasi. Dari sisi kelembagaan, pengelola mitra menyatakan: “Program AKTM ini sangat membantu lembaga kami. Banyak santri dan mahasiswa yang bisa membaca dan menulis Arab secara manual, tetapi belum terbiasa mengetik. Dengan adanya pelatihan ini, keterampilan mereka meningkat pesat dan bisa langsung dipakai untuk menulis karya ilmiah maupun membuat konten dakwah digital.” Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma di lingkungan lembaga pendidikan Islam, dari sekadar keterampilan manual menuju literasi digital produktif yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Lebih jauh, wawancara dengan salah seorang peserta juga menyingkap adanya perubahan mentalitas yang cukup kuat: “Awalnya saya berulang kali mengatakan tidak bisa mengetik Arab tanpa bantuan stiker, dan merasa tidak akan mungkin bisa. Ternyata sekarang bisa dalam waktu singkat. Memang perlu sedikit dipaksa di awal agar

bisa menyadarkan kepala batu saya, tapi hasilnya membuat saya kagum pada diri sendiri.” Refleksi ini menunjukkan bahwa resistensi awal peserta dapat diatasi melalui pendekatan yang konsisten, sehingga mendorong munculnya kesadaran baru bahwa keterampilan mengetik Arab bukanlah bakat bawaan, melainkan hasil dari latihan terstruktur.

Dari keempat wawancara ini terlihat bahwa AKTM berperan penting tidak hanya sebagai program teknis, tetapi juga sebagai instrumen perubahan pola pikir, motivasi, dan budaya belajar. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan literasi digital berbasis muscle memory mampu menyiapkan santri dan mahasiswa agar lebih adaptif terhadap kebutuhan akademik maupun profesional di era Society 5.0.

Secara keseluruhan, hasil program pengabdian ini dapat dirangkum dalam tiga capaian utama: (1) peningkatan keterampilan teknis mengetik Arab secara signifikan, baik dari sisi kecepatan maupun akurasi; (2) penguatan kapasitas afektif berupa meningkatnya rasa percaya diri, motivasi, dan kebiasaan berlatih mandiri; serta (3) transformasi kelembagaan melalui kaderisasi tutor sebaya, penyediaan modul dan platform digital, serta integrasi AKTM ke dalam kurikulum. Dengan capaian tersebut, program AKTM terbukti bukan hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga membangun ekosistem literasi digital yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren dan universitas Islam.

KESIMPULAN

Program pengabdian Arabic Keyboard Typing Mastery (AKTM) berhasil menunjukkan bahwa keterampilan mengetik Arab bukan sekadar kemampuan tambahan, melainkan bagian penting dari literasi digital di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi Islam. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development

(ABCD), kegiatan ini mampu menggali potensi lokal, membentuk kebiasaan berlatih berbasis muscle memory, serta menghadirkan solusi konkret terhadap rendahnya kompetensi mengetik Arab yang selama ini menjadi hambatan dalam produksi karya ilmiah dan dakwah digital.

Hasil pelaksanaan program selama tiga bulan membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam kecepatan dan akurasi mengetik Arab, diikuti dengan tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi, serta kemandirian peserta. Selain itu, program ini juga melahirkan kader tutor sebaya yang siap melakukan regenerasi keterampilan di masing-masing lembaga mitra.

Dari sisi kelembagaan, pengabdian ini mendorong transformasi budaya literasi di pesantren dan universitas mitra, di mana keterampilan mengetik Arab dipandang sebagai kompetensi kolektif yang strategis, bukan lagi keahlian eksklusif individu. Dengan adanya integrasi AKTM ke dalam kurikulum literasi digital dan *maharah kitābah*, diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi Arab digital yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, program AKTM dapat direkomendasikan sebagai model pengabdian masyarakat yang inovatif, replikatif, dan relevan untuk memperkuat keterampilan dasar menulis Arab digital di berbagai lembaga pendidikan Islam, sekaligus mendukung akselerasi transformasi digital dalam dunia pendidikan di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Aknuranda, I., Syawli, A., & Setiawan, B. D. (2020). Comparative Evaluation of Usability between QWERTY-Based Arabic and Non-QWERTY-Based Arabic Keyboard Layout: Empirical Evidence. *Journal of Information*

Technology and Computer Science, 5(2), 177–193.
<https://doi.org/10.25126/jitecs.202052199>

Al Sharoufi, H. (2022). Towards a unified English technology-based writing curriculum in the Arabian Gulf countries: The case of Oman. *Language Testing in Asia*, 12(1), 33.
<https://doi.org/10.1186/s40468-022-00178-1>

Alsuhibany, S. A., & Almuqbil, A. S. (2022). Impact of using different-sized touch keyboards on free-text keystroke dynamics authentication in the Arabic language. *Scientific Reports*, 12(1), 15866.
<https://doi.org/10.1038/s41598-022-20099-6>

Dahlström, H. (2022). Students as digital multimodal text designers: A study of resources, affordances, and experiences. *British Journal of Educational Technology*, 53(2), 391–407.
<https://doi.org/10.1111/bjet.13171>

Jiang, X., Jokinen, J. P. P., Oulasvirta, A., & Ren, X. (2022). Learning to type with mobile keyboards: Findings with a randomized keyboard. *Computers in Human Behavior*, 126, 106992.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106992>

Kafrawi, M., Luthfi, A., & Munir, M. (2022). Penggunaan Teknologi Multimedia Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Kota Tanjungpinang. *JPPM Kepri Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau*, 2(2), 88–97.
<https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v2i2.469>

Nikou, S., Reuver, M. D., & Kanafi, M. M. (2022). *Workplace literacy skills—How information and digital literacy*

- affect adoption of digital technology.*
Volume 78(Issue 7), 371–391.
- Olson, M. E. (2021). Muscle Memory. *Academic Pediatrics*, 21(6), 923–924.
<https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.03.021>
- Pujiono, I. P., Prayogi, A., & Rohmah, S. (2024). Pelatihan ChatGPT Sebagai Alat Bantu Belajar Mandiri Bagi Pelajar di Desa Kandangserang Kabupaten Pekalongan. *ABDIMAS IPTEK*, 4(2), 104–112.
<https://doi.org/10.53513/abdi.v4i2.9666>
- Rahmawati, F. N. (2024). Pendampingan Pelatihan Media Digital untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Arab. *TAAWUN*, 4(01), 110–126.
<https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.612>